

REPRESENTASI EMOSI DAN STRATEGI BAHASA TOKOH LIVIA DALAM REPRESENTASI EMOSI DAN STRATEGI BAHASA TOKOH LIVIA DALAM FILM WINTER ELEGY DENGAN TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK

Nazwa Salsabila Pasaribu¹, Apriliani Daely², Nayla Apriani Lubis³, Nurul Annisa⁴

Retno Angelica Aini⁵, Frinawati Lestarina Barus⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

Email: nazwasalsabila435@gmail.com

Article History

Received: 05-07-2026

Revision: 30-07-2026

Accepted: 06-08-2026

Published: 10-08-2026

Abstract. This study aims to describe the emotional representation of the character Livia and analyze the language strategies used in the film *Winter Elegy* through psycholinguistic studies. The study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data in the form of Livia's speech containing emotional content were obtained through document study techniques and non-participant observation. The data were analyzed through stages of reduction, coding, classification based on Silvan S. Tomkins' basic emotion theory, then interpreted using Willem J. M. Levelt's speech production theory to reveal the relationship between emotions and language processes. The results show that from 31 speech data, four types of emotions were found, namely Interest/Excitement, Enjoyment, Surprise/Startle, and Distress/Anguish. Interest/Excitement and Surprise/Startle emotions dominate throughout the process of seeking truth, while Distress/Anguish reaches its peak at the stage of accepting loss. The most dominant language strategy is the articulation stage, followed by formulation, while conceptualization and self-monitoring appear in certain emotional situations. This research provides a scientific contribution by integrating Tomkins's theory of emotion and Levelt's speech production model to explain the relationship between affective aspects and linguistic processes in the representation of female characters in Indonesian films, thereby enriching psycholinguistic studies in the analysis of audiovisual works.

Keywords: Psycholinguistics, Emotional Representation, Language Strategies, The Film *Winter Elegy*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi emosi tokoh Livia serta menganalisis strategi bahasa yang digunakan dalam film *Winter Elegy* melalui kajian psikolinguistik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data berupa tuturan tokoh Livia yang mengandung muatan emosional diperoleh melalui teknik studi dokumen dan observasi nonpartisipan. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, pengodean, klasifikasi berdasarkan teori emosi dasar Silvan S. Tomkins, kemudian diinterpretasikan menggunakan teori produksi ujaran Willem J. M. Levelt untuk mengungkap hubungan antara emosi dan proses berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 data tuturan ditemukan empat jenis emosi, yaitu *Interest/Excitement*, *Enjoyment*, *Surprise/Startle*, dan *Distress/Anguish*. Emosi *Interest/Excitement* dan *Surprise/Startle* mendominasi sepanjang proses pencarian kebenaran, sedangkan *Distress/Anguish* mencapai puncaknya pada tahap penerimaan kehilangan. Strategi bahasa yang paling dominan ialah tahap *articulation*, diikuti *formulation*, sementara *conceptualization* dan *self-monitoring* muncul pada situasi emosional tertentu. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan mengintegrasikan teori emosi Tomkins dan model produksi ujaran Levelt untuk menjelaskan keterkaitan antara aspek afektif dan proses linguistik dalam representasi tokoh perempuan pada film Indonesia, sehingga memperkaya kajian psikolinguistik dalam analisis karya audiovisual.

Kata Kunci: Psikolinguistik, Representasi Emosi, Strategi Bahasa, Film *Winter Elegy*

How to Cite: Pasaribu, N. S., Daely, A., Lubis, N. A., Annisa, N., Aini, R. A., & Barus, F. L. (2026). Representasi Emosi dan Strategi Bahasa Tokoh Livia dalam Representasi Emosi dan Strategi Bahasa Tokoh Livia dalam Film *Winter Elegy* dengan Tinjauan Psikolinguistik. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (4), 4731-4739. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i4.7108>

PENDAHULUAN

Bahasa dan emosi merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam proses komunikasi manusia. Dalam perspektif psikolinguistik, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga merefleksikan proses kognitif dan afektif penuturnya. Pilihan diksi, struktur kalimat, repetisi, maupun jeda dalam tuturan dapat menjadi indikator kondisi emosional ketika ujaran diproduksi (Dardjowidjojo, 2012). Hubungan tersebut menjadi semakin menarik dikaji pada film karena dialog antartokoh tidak hanya membangun alur cerita, tetapi juga merepresentasikan dinamika psikologis karakter. Prasad (2024) menegaskan bahwa analisis psikolinguistik terhadap film mampu mengungkap keterkaitan antara penggunaan bahasa dan pengalaman emosional tokoh sehingga memperdalam pemahaman terhadap karakter yang dibangun dalam narasi.

Fenomena tersebut semakin relevan pada film Indonesia kontemporer yang banyak mengangkat tema kehilangan, trauma, dan proses pemulihan diri. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian linguistik terhadap film Indonesia masih berfokus pada aspek naratif, sosial, atau gangguan berbahasa, sedangkan kajian yang menghubungkan representasi emosi dengan proses produksi ujaran masih relatif terbatas. Akibatnya, belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana kondisi emosional tokoh tercermin melalui strategi kebahasaan yang digunakan selama proses komunikasi.

Film *Winter Elegy* (2024) karya Danial Rifki menjadi objek yang relevan karena menampilkan dinamika emosi perempuan yang kompleks melalui tokoh Livia. Sepanjang cerita, Livia mengalami perubahan emosi mulai dari rasa ingin tahu, keterkejutan, kekecewaan, hingga penerimaan setelah menghadapi kehilangan dan pengkhianatan. Pergeseran emosi tersebut tercermin dalam pilihan kata, struktur tuturan, dan cara penyampaian ujaran, sehingga memberikan ruang yang kaya untuk mengkaji hubungan antara emosi dan proses berbahasa dalam perspektif psikolinguistik.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan bahasa dan psikologi dalam film, namun masih memiliki keterbatasan. Nurbati dkk. (2025) meneliti gangguan berbahasa dalam film *Dancing in the Rain*, sedangkan Hafizha dkk. (2025) mengkaji kondisi mental tokoh melalui tuturan dalam film *My Idiot Brother*. Mahbety dan Salamah (2025) menganalisis representasi emosi tokoh dalam film *Jumbo*, sementara Andriani (2024) membahas representasi perempuan dalam film Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa dapat merefleksikan kondisi psikologis tokoh, tetapi umumnya hanya menitikberatkan pada salah satu aspek, yaitu representasi emosi atau kondisi mental, tanpa menghubungkannya dengan mekanisme produksi ujaran. Selain itu, kajian mengenai tokoh

perempuan dalam film Indonesia yang mengangkat pengalaman pascatrauma melalui pendekatan psikolinguistik masih sangat terbatas. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya *research gap*, yaitu belum adanya penelitian yang mengintegrasikan analisis emosi dan proses produksi ujaran untuk menjelaskan bagaimana emosi direpresentasikan melalui strategi bahasa tokoh perempuan dalam film Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa integrasi teori sembilan emosi dasar Silvan S. Tomkins dengan teori produksi ujaran Willem J. M. Levelt sebagai satu kerangka analisis yang komplementer. Melalui pendekatan tersebut, penelitian tidak hanya mengidentifikasi jenis emosi yang direpresentasikan tokoh Livia, tetapi juga menjelaskan bagaimana emosi tersebut memengaruhi proses konseptualisasi, formulasi, artikulasi, dan *self-monitoring* dalam produksi ujaran. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi emosi tokoh Livia, menganalisis strategi bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan emosi tersebut, serta menjelaskan hubungan antara aspek afektif dan proses produksi ujaran dalam film *Winter Elegy*. Temuan penelitian diharapkan memperkaya kajian psikolinguistik pada karya audiovisual Indonesia sekaligus memperluas pemahaman mengenai representasi emosi tokoh perempuan melalui bahasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji representasi emosi dan strategi bahasa tokoh Livia dalam film *Winter Elegy* (2024). Sumber data penelitian adalah film *Winter Elegy*, sedangkan data berupa tuturan tokoh Livia yang mengandung muatan emosional, baik secara eksplisit maupun implisit. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dan observasi nonpartisipan. Peneliti menonton film secara berulang, mentranskripsikan seluruh dialog tokoh Livia, kemudian menyeleksi tuturan yang merepresentasikan emosi berdasarkan konteks adegan. Setiap data yang terpilih diberi kode sesuai urutan kemunculan untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Pertama, mengidentifikasi tuturan yang memuat ekspresi emosi. Kedua, mengklasifikasikan setiap tuturan berdasarkan kategori emosi dasar Silvan S. Tomkins. Ketiga, menganalisis strategi produksi ujaran menggunakan teori Willem J. M. Levelt melalui tahapan konseptualisasi, formulasi, artikulasi, dan *self-monitoring*. Keempat, menginterpretasikan hubungan antara kategori emosi dan strategi bahasa untuk menjelaskan bagaimana kondisi afektif memengaruhi proses produksi ujaran tokoh. Tahap akhir berupa penyusunan sintesis hasil analisis sesuai tujuan penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil interpretasi menggunakan kerangka

emosi Tomkins dan teori produksi ujaran Levelt, sehingga klasifikasi emosi dan analisis strategi bahasa memiliki konsistensi dan dasar teoretis yang kuat.

Hasil

Film *Winter Elegy* mengisahkan empat perempuan Indonesia yaitu Stellar, Rury, Thalia, dan Livia yang berangkat ke Jepang setelah pesawat yang ditumpangi suami mereka dinyatakan hilang kontak. Penelusuran mereka mengarah pada seorang perempuan Jepang bernama Mari Kaneko yang ternyata memiliki hubungan khusus dengan keempat suami tersebut. Sepanjang pencarian itu, tokoh Livia mengalami rangkaian pergolakan emosi yang tercermin dalam tuturan, ekspresi, dan strategi bahasanya, sehingga menjadikannya objek yang relevan untuk dikaji melalui teori emosi dasar Silvan S. Tomkins dan teori produksi ujaran Willem J. M. Levelt. Dari 31 data tuturan Livia yang berhasil diidentifikasi, ditemukan empat jenis emosi dasar menurut Tomkins, yaitu *Interest/Excitement*, *Enjoyment*, *Surprise/Startle*, dan *Distress/Anguish*, dengan distribusi sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi frekuensi jenis emosi tokoh Livia

Jenis Emosi (Tomkins)	Jumlah Data	Contoh Data
<i>Interest/Excitement</i>	10	6, 8, 9, 10, 12, 15, 18, 19, 23, 31
<i>Enjoyment</i>	4	1, 5, 7, 30
<i>Surprise/Startle</i>	11	2, 3, 4, 13, 17, 22, 24, 25, 27, 28, 29
<i>Distress/Anguish</i>	6	11, 14, 16, 20, 21, 26
Total	31	

Adapun dari sisi strategi bahasa berdasarkan tahapan produksi ujaran Levelt, tahap Artikulasi merupakan strategi yang paling dominan digunakan, diikuti oleh Formulasi, sementara Konseptualisasi dan *Self-Monitoring* muncul pada data yang lebih terbatas dan cenderung berkaitan dengan momen refleksi atau pemrosesan informasi yang mengejutkan. Untuk memberi gambaran konkret mengenai hubungan antara emosi, konteks, dan strategi bahasa tersebut, berikut disajikan contoh data representatif dari setiap kategori.

Tabel 2. Contoh data representatif analisis emosi dan strategi bahasa tokoh Livia

No.	Waktu	Tuturan Livia (kutipan)	Jenis Emosi	Tahap Strategi Bahasa
1	00:05:12	“Saya seorang ibu rumah tangga”	<i>Enjoyment</i>	Artikulasi
2	00:08:30	“Tanggal lahir aku? Tanggal lahir kamu? Tanggal lahir anak kita?”	<i>Surprise/Startle</i>	Konseptualisasi
3	00:14:20	“Mau kesana? Aku ikut kalau kalian kesana”	<i>Interest/Excitement</i>	Artikulasi
4	00:17:49	“Permisi. Saya ingin menanyakan tentang data alumni”	<i>Interest/Excitement</i>	Artikulasi
5	00:20:08	“Saya gapapa”	<i>Distress/Anguish</i>	Self-Monitoring
6	00:20:44	“Gapapa, kita juga udah sampai sejauh inikan”	<i>Distress/Anguish</i>	Self-Monitoring

7	00:26:49– 00:28:21	“...Tapi sejujurnya, saya butuh banget teman...”	<i>Distress/Anguish</i>	Formulasi
8	01:11:06– 01:11:42	“Mari, maafkan semua atas prasangka saya. Saya merasakan dukamu...”	<i>Distress/Anguish</i>	Artikulasi
9	01:12:43	“Coba tanggal lahir Reiner”	<i>Surprise/Startle</i>	Konseptualisasi
10	01:15:42– 01:15:49	“Ken, apakah kamu keberatan jika kami datang ke sini setiap tahun untuk mengenang suami kami bersama Mari?”	<i>Interest/Excitement</i>	Artikulasi

Catatan: tabel ini menyajikan sebagian data yang paling representatif dari setiap kategori emosi; keseluruhan 31 data dapat disediakan sebagai lampiran atas permintaan.

Secara umum, pola yang tampak dari data di atas menunjukkan bahwa emosi *Interest/Excitement* dan *Surprise/Startle* mendominasi paruh awal hingga tengah cerita seiring proses pencarian informasi, sedangkan *Distress/Anguish* meningkat intensitasnya menjelang akhir cerita ketika Livia menghadapi kenyataan yang menyakitkan. Pola dinamika ini menjadi dasar pembahasan pada bagian berikut.

DISKUSI

Representasi Emosi Tokoh Livia

Analisis menunjukkan bahwa emosi *Interest/Excitement* dan *Surprise/Startle* mendominasi tuturan Livia, sedangkan *Distress/Anguish* muncul pada titik-titik klimaks emosional dan *Enjoyment* hadir dalam intensitas yang lebih rendah. Pola ini memperlihatkan bahwa perkembangan emosi tokoh mengikuti alur naratif film, yaitu bergerak dari rasa ingin tahu, keterkejutan, konflik batin, hingga penerimaan. Temuan tersebut mengonfirmasi teori Tomkins yang memandang emosi sebagai sistem motivasional yang mengarahkan perilaku adaptif, bukan sekadar respons afektif terhadap suatu peristiwa. Pada Livia, rasa ingin tahu mendorong pencarian informasi, keterkejutan memicu evaluasi ulang terhadap realitas, sedangkan kesedihan menjadi mekanisme adaptasi menuju penerimaan kehilangan.

Dominasi *Interest/Excitement* menunjukkan bahwa karakter perempuan dalam *Winter Elegy* tidak direpresentasikan sebagai sosok yang pasif dalam menghadapi trauma. Sebaliknya, Livia tampil sebagai agen yang secara aktif mengumpulkan informasi, menyusun hipotesis, dan mengambil keputusan. Temuan ini memperluas penerapan teori Tomkins dalam kajian film Indonesia dengan menunjukkan bahwa emosi positif tidak hanya berfungsi membangun relasi sosial, tetapi juga menjadi penggerak proses kognitif yang mendukung penyelesaian konflik. Dengan demikian, emosi dipahami sebagai sumber motivasi yang menghasilkan tindakan komunikatif.

Kemunculan *Surprise/Startle* secara berulang memperlihatkan bahwa keterkejutan berfungsi sebagai titik perubahan (*turning point*) dalam perkembangan psikologis tokoh. Temuan ini memperkuat pandangan Tomkins bahwa *surprise* merupakan emosi transisional yang mengalihkan perhatian individu menuju stimulus baru sebelum berkembang menjadi emosi lain. Dalam film ini, keterkejutan tidak berhenti sebagai reaksi sesaat, tetapi berkembang menjadi rasa ingin tahu atau kesedihan yang lebih mendalam. Pola tersebut menunjukkan bahwa emosi dalam narasi film berlangsung secara dinamis dan saling berkaitan, bukan muncul sebagai kategori yang berdiri sendiri. Sementara itu, *Distress/Anguish* muncul ketika Livia menghadapi kenyataan mengenai kehilangan dan pengkhianatan yang dialaminya. Temuan ini mengonfirmasi konsep Tomkins bahwa emosi negatif berfungsi sebagai mekanisme adaptasi terhadap pengalaman yang mengancam keseimbangan psikologis. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesedihan tidak selalu diwujudkan melalui ledakan emosi. Livia justru lebih sering menampilkan pengendalian diri sebelum akhirnya mengungkapkan emosinya secara verbal. Dengan demikian, representasi perempuan dalam film ini berbeda dari stereotip perempuan yang identik dengan ekspresi emosional yang impulsif. Film menghadirkan perempuan yang mampu mengelola emosinya secara reflektif tanpa menghilangkan kedalaman pengalaman afektifnya.

Strategi Bahasa Tokoh Livia Berdasarkan Teori Levelt

Analisis berdasarkan teori produksi ujaran Levelt menunjukkan bahwa keempat tahapan produksi ujaran muncul secara kontekstual, dengan dominasi pada tahap **artikulasi**. Dominasi ini menunjukkan bahwa Livia cenderung mengekspresikan pikiran dan emosinya secara langsung setelah proses perencanaan bahasa berlangsung. Temuan tersebut mengonfirmasi model Levelt bahwa produksi ujaran merupakan proses bertahap yang melibatkan perencanaan konseptual, penyusunan bentuk linguistik, realisasi fonologis, dan evaluasi diri. Menariknya, penelitian ini memperlihatkan bahwa intensitas emosi memengaruhi distribusi setiap tahap produksi ujaran. Pada situasi dengan tekanan emosional rendah, proses formulasi dan artikulasi berlangsung relatif lancar. Sebaliknya, ketika tokoh menghadapi konflik emosional yang kuat, muncul lebih banyak indikasi konseptualisasi dan *self-monitoring*. Temuan ini memperluas penerapan teori Levelt karena menunjukkan bahwa tahapan produksi ujaran tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan linguistik, tetapi juga oleh kondisi afektif penutur. Dengan kata lain, proses produksi bahasa dalam film tidak dapat dilepaskan dari dinamika emosi yang melatarbelakanginya.

Temuan tersebut juga memberikan kontribusi bagi kajian psikolinguistik dengan memperlihatkan bahwa *self-monitoring* bukan sekadar mekanisme koreksi kesalahan berbahasa, tetapi dapat menjadi indikator upaya pengendalian emosi. Ketika Livia mengucapkan kalimat seperti “*Saya gapapa*”, proses tersebut tidak hanya menunjukkan evaluasi terhadap bentuk ujaran, tetapi juga usaha mengatur ekspresi emosional di hadapan lawan bicara. Hal ini memperlihatkan adanya keterkaitan antara regulasi emosi dan regulasi bahasa dalam proses komunikasi.

Hubungan Emosi dan Strategi Bahasa Tokoh Livia

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada temuan bahwa jenis emosi berkaitan dengan strategi produksi ujaran yang digunakan tokoh. Emosi *Interest/Excitement* dan *Enjoyment* lebih sering diikuti oleh formulasi dan artikulasi yang lancar karena kedua emosi tersebut mendukung proses komunikasi yang terarah. Sebaliknya, *Surprise/Startle* memunculkan pengulangan, jeda, dan pertanyaan spontan sebagai bentuk konseptualisasi terhadap informasi baru. Adapun *Distress/Anguish* menghasilkan pola yang lebih kompleks melalui kombinasi formulasi, *self-monitoring*, dan artikulasi reflektif. Hubungan sistematis tersebut memperluas kajian psikolinguistik yang selama ini umumnya memandang produksi ujaran sebagai proses kognitif. Penelitian ini menunjukkan bahwa aspek afektif juga memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana ujaran diproduksi. Dengan demikian, teori Tomkins dan teori Levelt tidak hanya saling melengkapi, tetapi membentuk kerangka analisis terpadu yang mampu menjelaskan hubungan antara emosi, proses mental, dan bentuk bahasa secara lebih komprehensif.

Implikasi terhadap Kajian Linguistik Film dan Representasi Perempuan

Dari perspektif linguistik film, penelitian ini menunjukkan bahwa dialog tidak hanya berfungsi menyampaikan alur cerita, tetapi juga menjadi media representasi proses psikologis tokoh. Pilihan diksi, pengulangan, jeda, dan struktur kalimat menjadi penanda perkembangan emosi yang tidak selalu dapat dipahami melalui narasi visual semata. Temuan ini memperluas kajian linguistik film Indonesia dengan menunjukkan bahwa analisis bahasa mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konstruksi karakter dan perkembangan konflik dalam film.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap kajian representasi perempuan dalam film Indonesia. Berbeda dengan kecenderungan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti perempuan sebagai objek representasi sosial, hasil penelitian ini memperlihatkan

bahwa pengalaman emosional perempuan dapat dipahami melalui mekanisme kebahasaan yang kompleks. Livia direpresentasikan sebagai tokoh yang aktif membangun makna, mengelola konflik batin, dan menggunakan bahasa sebagai sarana regulasi emosi. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa perempuan dalam film Indonesia kontemporer tidak hanya digambarkan sebagai sosok emosional, tetapi juga sebagai individu yang memiliki kapasitas reflektif dan kemampuan kognitif dalam menghadapi trauma.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan tokoh Livia dalam film *Winter Elegy* merepresentasikan empat emosi dasar menurut teori Tomkins, yaitu *Interest/Excitement*, *Enjoyment*, *Surprise/Startle*, dan *Distress/Anguish*. Keempat emosi tersebut berkembang secara dinamis mengikuti alur naratif, dengan dominasi *Interest/Excitement* dan *Surprise/Startle* yang mencerminkan proses pencarian kebenaran, sedangkan *Distress/Anguish* menjadi puncak pengalaman duka dan *Enjoyment* hadir sebagai bentuk pemulihan emosional sementara. Dari perspektif produksi ujaran, seluruh tahapan menurut teori Levelt, yakni konseptualisasi, formulasi, artikulasi, dan *self-monitoring*, muncul secara kontekstual, dengan artikulasi sebagai strategi yang paling dominan. Penelitian ini juga mengungkap adanya hubungan yang sistematis antara kondisi emosional dan strategi produksi ujaran. Emosi yang bersifat positif atau berorientasi pada eksplorasi cenderung menghasilkan proses ujaran yang lebih lancar melalui formulasi dan artikulasi, sedangkan emosi negatif dengan intensitas tinggi memunculkan proses produksi ujaran yang lebih kompleks melalui keterlibatan *self-monitoring* dan konseptualisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa emosi tidak hanya memengaruhi isi tuturan, tetapi juga membentuk mekanisme kognitif dan linguistik yang mendasari proses berbahasa.

Kontribusi ilmiah utama penelitian ini terletak pada integrasi teori emosi Tomkins dan teori produksi ujaran Levelt dalam satu kerangka analisis untuk menjelaskan keterkaitan antara dimensi afektif, kognitif, dan linguistik pada tuturan tokoh film. Integrasi tersebut memperluas kajian psikolinguistik yang selama ini cenderung menelaah emosi atau produksi ujaran secara terpisah, dengan menunjukkan bahwa perubahan kondisi emosional berkaitan erat dengan variasi strategi berbahasa. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian linguistik film Indonesia dengan menegaskan bahwa dialog film merupakan sumber data yang mampu merepresentasikan proses psikologis tokoh secara sistematis, sekaligus memberikan perspektif baru dalam memahami representasi perempuan melalui penggunaan bahasa. Penelitian selanjutnya disarankan menguji model analisis ini pada tokoh, genre film, atau konteks budaya

yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara emosi dan produksi ujaran dalam karya audiovisual.

Referensi

- Andriani, R. (2024). Representasi Perempuan dalam Film Indonesia. *HARAKAT AN-NISA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 9(2), 63-70.
- Cahyani, F. D., Huwaida, A. N., Ardini, D. P., & Tisnasari, S. (2025). Representasi emosi dalam lirik lagu album *Sentimental* karya Juicy Lucy: Tinjauan psikolinguistik. *Kalam: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*.
- Dardjowidjojo, S. (2025). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hafizha, A., Mei L. O., & Maulana A. (2025). Kajian Psikolinguistik: Analisis Tuturan Tokoh Hendra dalam Film "My Idiot Brother". *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1), 44-54.
- Mahbety, E. R., & Salamah, S. (2025). Ekspresi Emosi dalam Tuturan Tokoh Atta Pada Film *Jumbo*: Kajian Psikolinguistik. *SAWERIGADING*, 31(2), 616-626.
- Nafisah, P. K., Al Fatah, M. Y., Azalia, R., Puspita, I. D., Wildana, A. R., & Madjid, N. H. (2024). Alih Kode dalam Film *Winter Elegy*. *DESANTA (Indonesian of Interdisciplinary Journal)*, 5(1), 111-121.
- Nanda, D. N., & Kurniawati, W. (2025). Representasi strategi regulasi emosi tokoh utama dalam film *Systemsprengrer (System Crasher)*. *Identitaet*, 14(2).
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *Wacana: jurnal ilmiah ilmu komunikasi*, 13(2), 177-181.
- Nurbati, S., Zilfa G., & Sundawati T. (2025). Kajian Psikolinguistik terhadap Gangguan Berbahasa dan Pemrosesan Bahasa pada Tokoh Banyu dalam Film "Dancing in the Rain". *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2537-2546.
- Prasad, P. & N. R. (2024). Breaking Barrier: Exploring Psycholinguistics Through Cinematic Analysis. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 9(2), 96-103.
- Talumingan, M. T., Lasut, T. M., & Lotulung, D. R. (2021). Tindak tutur ekspresif dalam film *the kissing booth* karya Vince Marcello (suatu analisis pragmatik). *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689-1699.
- Usuli, N. T., Lasut, T. M., & Rambing, R. (2022). Penggunaan ujaran dan ekspresi emosional dalam mengekspresikan kemarahan dalam film *Joker* karya Todd Phillips (Analisis psikolinguistik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 30, 1-15.
- Suryaningsih, I. (2025). Tindak Tutur Ekspresif sebagai Representasi Emosi Tokoh dalam Novel *Luka Cita*: Kajian Pragmatik. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2), 92-106.